



Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif
untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



Ekranisasi Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi ke Film *Cinta Subuh* Sutradara Indra Gunawan

Alif Chofifah¹(✉), Amalya Putri Rahayu², Fadilah Siti Nurjanah³, Tri Lutmasari
Wijayanti⁴, Turianti⁵, Nurul Setyorini⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas
Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

turianti@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini mendeskripsikan adanya proses ekranisasi yang terjadi dalam pembuatan film *Cinta Subuh* dari adaptasi novel *Cinta Subuh*. Pembuatan sebuah film yang diadaptasi dari sebuah novel akan menimbulkan beberapa perbedaan penyajian. Perbedaan penyajian tersebut dikaji dalam proses ekranisasi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data berupa kalimat pada novel *Cinta Subuh* dan adegan yang disertai dengan dialog pada film *Cinta Subuh* yang berkenaan dengan unsur alur, tokoh, dan latar. Pada pengumpulan data digunakan teknik simak dan catat. Langkah analisis data dalam penelitian ini yakni: pengelompokan data, pengkodean data, pemaknaan data, dan pearikan kesimpulan. Penelitian ini akan menjabarkan adanya penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang berkenaan dengan unsur intrinsik sebagai bagian dari ekranisasi dalam pembuatan film *Cinta Subuh* dari adaptasi novel *Cinta Subuh* yang berkaitan dengan unsur intrinsik.

Kata kunci – Ekranisasi, Novel, Film.

Abstract – This study describes the ecranization process that occurs in the filming of *Cinta Subuh* from the adaptation of the novel *Cinta Subuh*. Making a film adapted from a novel will cause several differences in presentation. The difference in presentation is examined in the ecranization process. This research is descriptive qualitative by collecting data in the form of sentences in the novel *Cinta Subuh* and scenes accompanied by dialogue in the film *Cinta Subuh* relating to plot, character and setting elements. Using note-taking technique as a data collection technique. There are several steps of data analysis in this study, namely: data grouping, data coding, data interpretation, and drawing conclusions. This research will describe the shrinking, adding, and various changes related to the intrinsic elements as part of the ecranization in making the film *Cinta Subuh* from the adaptation of the novel *Cinta Subuh* which is related to the intrinsic elements.

Keywords – Ecranization, Novels, Films.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, karya sastra mengalami perkembangan pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai macam karya sastra yang lahir. Keragaman karya sastra berkaitan erat dengan peran seseorang yang mengapresiasi sastra menggunakan penafsiran. Berbagai penafsiran membuka peluang munculnya karya sastra sebagai hasil transformasi. Nurgiantoro (2015) menjelaskan bahwa transformasi merupakan perubahan yang terjadi terhadap suatu hal. Transformasi karya sastra adalah proses kreatif yang dilakukan untuk mengubah bentuk karya sastra sebelum dan sesudahnya, misalnya perubahan bentuk karya sastra dari novel menjadi film yang disebut dengan ekranisasi.

Ekranisasi adalah istilah yang akhir-akhir ini mulai muncul dalam kajian sastra di Indonesia. Eneste mengatakan bahwa ekranisasi merupakan pemindahan sebuah novel ke dalam film (Damono 2012). Selain itu, Eneste (1991: 60), mengatakan bahwa ekranisasi adalah suatu proses pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan bisa mengalami pengurangan, penambahan (perluasan), dan perubahan dengan sejumlah variasi.

1) Pengurangan

Salah satu langkah yang ditempuh dalam proses transformasi karya sastra ke film adalah pengurangan. Pengurangan adalah pengurangan atau pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Eneste (1991:61) menyatakan bahwa pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Adanya proses pengurangan atau pemotongan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Dengan demikian akan terjadi pemotongan-pemotongan atau penghilangan bagian di dalam karya sastra dalam proses transformasi ke film.

2) Penambahan

Penambahan (perluasan) adalah perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke bentuk film. Seperti halnya dalam kreasi pengurangan, dalam proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana.

3) Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi adalah hal ketiga yang memungkinkan terjadi dalam proses transformasi dari karya sastra ke film. Menurut Eneste (1991:65), ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Variasi di sini bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa

faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, dan durasi waktu pemutaran.

Film yang merupakan hasil adaptasi dari novel tentu akan mengalami perubahan alur cerita, tokoh, maupun latar. Novel mengungkapkan isi cerita melalui bahasa dengan kata-kata, kalimat, paragraf, sedangkan pada film akan ditunjukkan pengungkapan cerita melalui bentuk visual, gambar, dan dialog yang diucapkan tokoh. Terkait film yang diadaptasi dari novel, maka penikmat karya sastra akan membandingkan antara film yang ditonton dengan novel yang dibaca. Novel dan film dalam perbandingan dapat menimbulkan reaksi kekecewaan atau mungkin kepuasan hati.

Perbedaan yang terjadi antara novel dengan film berkaitan juga dengan durasi. Hal ini menyebabkan dalam pembuatan film perlu memilih peristiwa-peristiwa apa saja yang perlu untuk divisualkan. Film yang merupakan hasil adaptasi novel terdapat pergeseran khususnya terkait alur cerita maupun tokoh juga biasanya mengalami perubahan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji ekranisasi dari novel *Cinta Subuh* karya Alii Farighi dan film *Cinta Subuh* sutradara Indra Gunawan. Film tersebut merupakan hasil adaptasi dari novel yang berjudul sama. Film yang bertema religi ini diproduksi oleh *Falcon Pictures* dan disutradarai oleh Indra Gunawan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendeskripsikan bentuk ekranisasi novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi menjadi film *Cinta Subuh* Karya Sutradara Indra Gunawan.

Beberapa penelitian yang berkaitan tentang ekranisasi dari novel menjadi film. Penelitian yang relevan memberikan penjelasan tentang penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Selain itu kajian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian dan untuk dapat membedakan antara penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya maka peneliti meninjau dari tiga hasil penelitian sebagai berikut.

Penelitian Devi Shyviani Arry Yanti (2016) yang berjudul "Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Alma-hendra. Penelitian ini mendeskripsikan proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar. Hasil penelitiannya yaitu proses ekranisasi yang terjadi pada unsur alur, latar, dan tokoh yakni adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pengurangan alur, latar, dan tokoh terjadi karena alat atau media yang digunakan dalam pembuatan novel dan film berbeda. Penambahan alur, tokoh, dan latar dalam film secara keseluruhan masih relevan dengan cerita yang ada dalam novel. Dalam film ada beberapa latar dan tokoh yang ditambahkan sehingga cerita dalam film tidak sama dengan cerita dalam novel. Perubahan bervariasi alur, latar, dan tokoh, yang dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film secara keseluruhan tidak jauh menyimpang dari penggambaran yang ada pada novel.

Penelitian Devita Wulansari mahasiswa (2015) yang berjudul “Ekranisasi Novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye dan Film *Bidadari-Bidadari Surga: Kajian Humaniora*”. Penelitian ini mendeskripsikan unsur-unsur struktural, aspek-aspek humaniora, dan perbedaan antara novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye dan film *Bidadari-Bidadari Surga*. Adaptasi dari novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye ke film *Bidadari-bidadari Surga* mengakibatkan terjadinya perubahan, yakni perubahan dari dunia kata-kata dalam novel menjadi gambar yang bergerak dalam film. Teori yang digunakan adalah teori struktural. Hasil dari analisis struktural novel *Bidadari-bidadari Surga* karya Tere Liye dan film *Bidadari-bidadari Surga* meliputi alur, latar, tokoh, penokohan, dan konflik yang saling berhubungan yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Kajian yang digunakan adalah kajian humaniora

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti dengan peneliti terdahulu memiliki persamaan, yaitu sama-sama menganalisis dan membandingkan karya hasil ekranisasi dari novel kedalam bentuk film. Selanjutnya, perbedaannya terletak pada pemilihan judul novel maupun film, dan perbedaan lainnya juga terletak pada hasil penelitian.

Selanjutnya, penelitian ini merupakan sebuah penelitian tentang ekranisasi novel ke dalam bentuk film, di mana novel dan film adalah dua karya seni yang terbentuk dari teks naratif dan perbedaan di antara kedua karya tersebut terletak pada medium pengutaraannya, sastra melalui bahasa, sedangkan film melalui audio visual. Pada penelitian ini, peneliti memilih ekranisasi novel *Cinta Subuh* ke film *Cinta Subuh* sebagai objek penelitian dengan menggunakan teori sastra bandingan sebagai bahan untuk menganalisis novel dan film. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan struktural yang di mana pendekatan struktural difokuskan pada unsur alur, latar dan penokohan yang merupakan sebagian dari unsur intrinsik, karena ketiga unsur tersebut dirasa sudah cukup untuk mendapatkan data dari hasil analisis ekranisasi novel dan film. Selanjutnya kajian yang peneliti gunakan adalah kajian sastra bandingan dengan melihat persamaan dan perbedaan anatara novel dan film.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Strauss mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak memerlukan perhitungan atau angka-angka dalam temuan penelitian (Lubis, 2018: 39). Data dalam penelitian dikumpulkan melalui teknik simak catat, yaitu peneliti membaca dan mencatat data-data yang ada dalam novel *Cinta Subuh* dan menonton film *Cinta Subuh*. Selanjutnya, teknik dokumentasi untuk mengumpulkan foto yang mendukung data pengamatan dalam penelitian. Hasil data yang ditemukan berupa kalimat maupun dialog kemudian diolah. Langkah analisis data dalam penelitian ini, yaitu: 1) pengelompokan data, 2) pengkodean data, 3) pemaknaan data, dan 4) penarikan kesimpulan. Penelitian ini akan menjabarkan

adanya penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi berkaitan dengan alur, tokoh, dan latar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Unsur Intrinsik Film dan Novel *Cinta Subuh*

| No | Unsur Intrinsik Novel <i>Cinta Subuh</i> | Unsur Intrinsik Film <i>Cinta Subuh</i> |
|----|--|--|
| 1. | a. Tema Tema dalam novel <i>Cinta Subuh</i> adalah religi dan percintaan. | a. Tema Tema dalam film <i>Cinta Subuh</i> adalah religi dan percintaan |
| 2. | b. Tokoh dan penokohan 1. Ratih : lemah-lembut, saleha, dan teguh pendirian 2. Angga : tidak mudah menyerah dan malas salat subuh 3. Mira : murah senyum dan pengertian 4. Kak Arya : religius, penyayang, dan pintar 5. Lubna : baik, religius, dan pintar 6. Prof. Halex : cerdas dan egois 7. Adam : cerdas dan kritis 8. Harsi : lugu dan polos 9. Tari : berani 10. Ghani : setia kawan 11. Adnan : berani dan pantang menyerah 12. Bang Sapta : penyayang, religius, dan tegas 13. Kak Septi : religius dan penyayang 14. Dodi : pekerja keras 15. Ayah Angga : berwibawa 16. Meli : ketus dan sombong 17. Kak Reza : baik dan pintar | b. Tokoh dan Penokohan 1. Ratih : lemah-lembut, saleha, dan teguh pendirian 2. Angga : tidak teguh pendirian dan malas salat subuh 3. Bang Sapta : penyayang dan tegas 4. Kak Septi : sabar dan penyayang 5. Kak Arya : penyayang, pintar, berani, dan religius 6. Dodi : berani, teguh pendirian, tidak gampang menyerah, dan pekerja keras 7. Agnia : baik, suka menolong, dan penurut 8. Ghani : setia kawan, pekerja keras, dan mandiri 9. Harsi : baik dan salehah 10. Tari : baik dan setia kawan 11. Mira : baik dan jujur |
| 3 | c. Latar 1. Latar Tempat : Jakarta, Kampus J, Taman Kampus, Masjid Jami Baitullah, Kantin Kampus, Kosan Angga, Rumah Ratih, | c. Latar 1. Latar Tempat : Majid, Kampus, Bengkel Dodi, Rumah ratih, Halte, Kosan Angga, Rumah |

| | | |
|---|---|---|
| | <p>Blok M, Perpustakaan Kampus, Hotel Mulia, Ruang Kelas, Kamar Ratih, Gerbang Kampus, Depan KUA, dan Taman Kota</p> <p>2. Latar Waktu : waktu subuh, pagi hari, siang, hari, malam hari, sekitar pukul setengah tujuh, satu minggu, 30 Agustus 2018, dan pukul sembilan pagi</p> | <p>agnia, Rumah Sakit, Depan KUA, dan Caffe</p> <p>3. Latar Waktu : waktu subuh, pagi hari, siang hari, dan malam hari</p> <p>4. Latar Suasana : senang, sedih, dan menegangkan</p> |
| 4 | d. Alur : alur maju | d. Alur : alur maju |
| 5 | <p>e. Amanat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Utamakan salat subuh sebagai cerminan hidup 2. Sebagai sahabat harus saling mendukung satu sama lain 3. Janganlah berpacaran karena pacaran merupakan perbuatan yang mendekati zina 4. Kita harus menepati janji | <p>e. Amanat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Utamakan salat subuh 2. Kita harus berbakti kepada orang tua kita 3. Jangan mudah menyerah untuk menggapai tujuan 4. Janganlah berpacaran karena pacaran merupakan perbuatan yang mendekati zina 5. Sebagai sahabat harus saling mendukung satu sama lain |

B. Bentuk Ekranisasi Alur dari Novel *Cinta Subuh* ke bentuk Film *Cinta Subuh* pengurangan penambahan, dan perubahan bervariasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi mengalami proses ekranisasi dari segi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Proses ekranisasi tersebut terdapat pada alur, tokoh, dan latar.

1. Pengurangan

Salah satu langkah yang ditempuh dalam proses transformasi karya sastra ke film adalah pengurangan. Pengurangan adalah pengurangan atau pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Eneste (1991:61) menyatakan bahwa pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Dengan demikian akan terjadi pemotongan-pemotongan atau

penghilangan bagian di dalam karya sastra dalam proses transformasi ke film.

Eneste (1991:61-62) menjelaskan bahwa pengurangan atau pemotongan pada unsur cerita sastra dilakukan karena beberapa hal, yaitu: (1) anggapan bahwa adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film. Selain itu, latar cerita dalam novel tidak mungkin dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, karena film akan menjadi panjang sekali. Oleh karena itu, latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang memadai atau yang penting-penting saja. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari pertimbangan tujuan dan durasi waktu penayangan. (2) Alasan mengganggu, yaitu adanya anggapan atau alasan sineas bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita di dalam film. (3) Adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film. (4) Alasan penonton atau audience, hal ini juga berkaitan dengan persoalan durasi waktu. Pernyataan di atas dibuktikan dengan data yang dipaparkan sebagai berikut.

a. Bagian awal novel dan film

Dalam novel *Cinta Subuh*, pada bagian 2 menggambarkan cerita di mana Ratih yang sedang melakukan presentasi di kelas kemudian berdebat dengan profesornya yang bernama Prof. Halex.

(Data 1)

“Apa beda kenabian Muhammadiyah dengan Musa dan Isa?”

Kelas diam tak bereaksi dengan pertanyaanku.

Dari sudut mata, aku melirik dan mendapati Prof. Henry Alexander, atau biasa kami sapa Prof. Halex, mulai terlihat risi dengan pertanyaan pembuka diskusi dariku. Dia menganggap semua yang berkaitan dengan agama adalah dongeng yang tidak berdasar. Ateis, begitu dia menyebut dirinya. Lulus S-3 dengan memuaskan, dan mendapat penghargaan berkat karya tulisnya yang berjudul *Agama : Dongeng Primitif Pemuda Kekuasaan*. Karya tulis yang sebagian besar berisi kritik terhadap kejahatan perang, perpecahan, kelaparan, dan kehancuran yang menuduh agama sebagai penyebabnya.

Judul makalah yang menjadi tema diskusi adalah *Peradaban Muhammad*. Awalnya, mau kuberi judul *Peradaban Tuhan*, tapi takut segera dibantah habis oleh ‘dosen terbaik kampus ini’ tersebut. Bahkan, aku sengaja tidak menuliskan *salallahu alaihi wa ahlihi*

wasalam di belakang nama Sang Utusan Mulia demi kesempatan presentasi ini, demi mendapat peluang memberi serangan balasan pada Prof. Halex. (*Cinta Subuh*, 2019:19)

Kutipan novel di atas menggambarkan kekesalan Ratih terhadap Prof. Halex karena pemikiran anti-Tuhan-Nya. Sementara dalam film *Cinta Subuh* tidak menceritakan peristiwa perdebatan antara Ratih dan Prof. Halex. Tetapi dalam film langsung menceritakan Angga sehabis putus dengan Mira pacarnya, kemudian Angga pergi ke masjid bersama sahabatnya Ghani dan melihat Ratih secara tidak sengaja dan mengajaknya berkenalan.

b. Ajakan seminar Arya kepada Ratih

(Data 2)

Dalam novel *Cinta Subuh* bagian 7 terdapat percakapan antara Arya yang mengajak Ratih untuk mengikuti acara seminar.

"Assalamu'alaikum." Aku memberi salam.

"Wa'alaikumussalam."

"Ratih?" kata suara tersebut memastikan.

"Iya. Kak Arya, ya?" Aku balas memastikan

"Iya. Kok tahu?"

"Suaranya, Kak."

"Oooo!"

"Ada yang bisa Ratih bantu, Kak?"

"Ini, Ra, ada undangan seminar. Kira-kira Ratih berminat?"

"Seminar?"

"Iya, penyelenggaranya kementerian. Seminar terbuka gitu." (*Cinta Subuh*, 2019:89)

Kutipan di atas menggambarkan ajakan Arya kepada Ratih untuk menghadiri acara seminar. Sedangkan dalam film *Cinta Subuh* tidak menceritakan peristiwa tersebut. Tetapi langsung menceritakan pertemuan antara Ratih dan Angga yang diawali dengan pertemuan tidak sengaja, di mana Angga melihat Ratih sedang menunggu ojek dan menghampirinya. Karena kondisi yang sudah larut dan baterai gawai habis maka Ratih mengiyakan ajakan Angga untuk mengantarnya pulang.

c. Pertemuan Angga dengan Mira di acara pernikahan Ghani dan Ghina

(Data 3)

Dalam novel *Cinta Subuh* bagian 19 terdapat adegan pengurangan alur yaitu pertemuan Angga dengan Mira mantannya pada acara pernikahan Ghani.

"Mira?" panggil Angga spontan.

Ternyata ini Mira, mantan terakhir Angga yang membuatnya patah hati.

Dalam sekejap kecemburuan datang, mengambil alih sebagian besar daerah dalam hati, membakar darah sampai mendidih dan terasa menghangatkan pipi. Perasaan ini muncul lagi! Selama ini aku hanya tahu wajah Mira lewat deskripsi yang digambarkan Angga. Sekarang, melihatnya secara langsung membuatku berprasangka bahwa Angga mengurang-ngurangi tampilan fisik Mira demi membuatku lega. Mira lebih cantik dari diceritakan Angga! Yang paling menyesakkan, sekarang bayangan tentang Angga dan Mira melakukan dosa yang membuat aku dan Tuhan murka terbayang jelas. Sesak. Sakit. (*Cinta Subuh*, 2019:247)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terjadi pertemuan antara Angga dan Mira di acara pernikahan Ghani dan hal itu memicu kecemburuan Ratih. Sementara dalam film *Cinta Subuh* adegan tersebut tidak ada.

2. Penambahan

Penambahan merupakan perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke dalam bentuk film. Proses penambahan bisa terjadi pada ranah cerita, alur, latar, penokohan maupun suasana. Penambahan yang dilakukan dalam proses ekranisasi tentunya mempunyai alasan, Eneste (1991: 64) mengatakan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut filmis.

Dalam proses ekranisasi akan ada beberapa penambahan yang tidak terdapat sama sekali dalam novel tetapi ditampilkan dalam film misalnya alur, latar tokoh, penokohan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, penambahan hanya akan terfokus pada penambahan alur saja, karena penambahan alur dalam film dirasa sudah mewakili dari segi aspek penambahan. Pernyataan di atas dibuktikan dengan data yang dipaparkan sebagai berikut.

a. Kak Arya melamar Ratih

Penambahan alur ditandai dengan adanya bagian novel yang tidak ada dalam novel, namun ada dalam film. Salah satu adegan yang menunjukkan adanya penambahan dalam film adalah ketika Kak Arya mendatangi rumah

Ratih dan melamar Ratih di depan Kak Sapta dan Kak Septi. Namun Ratih meminta waktu untuk menjawab lamaran dari Kak Arya.

(Data 5)



Gambar 1. Adegan yang menggambarkan Kak Arya sedang melamar Ratih di rumahnya

Transkrip pada film :

Kak Sapta : "Ra?"

Ratih : "Gimana.. gimana, Bang?"

Kak Sapta : "Ga fokus dia. Kamu lagi ga fokus ya?"

Kak Septi : "Diminum teh nya."

Kak Arya : "Terima kasih."

Kak Sapta : "Arya ini datang jauh-jauh loh ra. Rumah kamu jauh kan?"

Kak Arya : "Lumayan, Ustadz."

Kak Sapa : "MasyaAllah datangnya subuh-subuh lagi. Sholat berjamaah juga sama Abang di masjid komplek kita. Niatnya baik mau melamar Ratih."

Kak Septi : "Ra, dijawab."

Gambar dan transkrip film di atas menunjukkan adanya penambahan alur dalam film saat Kak Arya datang ke rumah Ratih, dengan maksud untuk melamar Ratih. Dalam novel, adegan tersebut tidak diceritakan. Penambahan alur tersebut menjadikan jalan cerita lebih menarik dan berfungsi untuk memperjelas kepastian seseriusan Kak Arya terhadap Ratih.

b. Kak Arya akan menikah dengan Ratih

Adegan yang menunjukkan adanya penambahan dalam film selanjutnya adalah ketika Kak Arya hendak menikah dengan Ratih. Di sini Kak Arya sebelum berlangsungnya akad nikah untuk menikahi Ratih. Kak Arya menemui Ratih terlebih dahulu untuk berbincang terkait Ratih yang masih

mencintai Angga. Kak Arya kemudian tidak jadi melanjutkan prosesi akad nikah dan mengikhhlaskan Ratih.

(Data 6)



Gambar 2. Adegan yang menggambarkan Kak Arya dan Ratih akan menikah

Transkrip pada film :

Kak Arya : “Ra, apa kamu bisa menikah dengan orang yang kamu ngga cinta?”

Ratih : “Mas...”

Kak Arya : “Aku ngga bisa, Ra. Aku lebih mencintai lebih dibanding kamu. Aku menikahi kamu hanya untuk kebahagiaan aku.”

Ratih : “Ngga, mas... Ratih minta maaf.”

Kak Arya : “Kamu ngga salah, Ra. Kurang dari satu jam, syariat mengizinkan aku untuk menghapus air mata itu. Tuhan mengizinkan aku untuk memelukmu. Tapi aku yakin itu tidak akan bisa menghilangkan kesedihan kamu. Karena bukan aku yang kamu sebut dalam doa-doa kamu.”

Gambar dan transkrip film di atas menunjukkan adanya penambahan alur dalam film saat Kak Arya hendak menikahi Ratih. Dalam novel, adegan tersebut tidak diceritakan. Penambahan alur tersebut menjadikan penambahan alur cerita yang diluar prediksi penonton.

c. Pertemuan Rayna Salina Habiba (Ratih) dengan Kak Arya

Adegan yang menunjukkan adanya penambahan dalam film selanjutnya adalah ketika Kak Arya yang diakhir cerita bekerja sebagai dosen dan bertemu dengan mahaiswanya yang bernama Rayna Slina Habiba (nama panggilan Ratih).

(Data 7)



Gambar 3. Adegan yang menggambarkan Kak Arya bertemu dengan Rayna Slina Habiba (nama panggilan Ratih)

Transkrip pada film :

Ratih : "Pak.. pak. Pak Arya.."

Kak Arya : "Ya."

Ratih : "Pak, saya ambil nafas dulu."

Ratih : "Pak, saya lagi ambil proposal penelitian Pak. Kata dosen-dosen di sini saya harus temuin Bapak."

Kak Arya : "Memangnya tema penelitiannya tentang apa?"

Ratih : "Peranan muslimah dalam organisasi kampus. Katanya dulu Pak Arya memotori agar organisasi kampus punya divisi sendiri khusus soal kemuslimahan. Dan saya ingin membahas soal fiqh Pak. Fiqh muslimah dan peranan muslim dalam gerakan mahasiswa."

Kak Arya : "Kenapa kamu pilih tema itu?"

Ratih : "Karena saya perempuan dan saya sama seperti Bapak dan saya yakin potensi dan peranan perempuan dalam islam berbeda dengan laki-laki buka karena islam itu misoginis."

Kak Arya : "Tadi kamu bilang nama kamu siapa?"

Ratih : "Saya belum menyebutkan nama saya Pak. Oh maaf Pak, nama saya Rayna Salina Habiba. Susah ya Pak?. Eee gini temanteman saya biasanya manggil saya Ratih."

Gambar dan transkrip film di atas menunjukkan adanya penambahan alur dalam film saat Kak Arya yang berperan sebagai dosen di akhir cerita bertemu dengan mahasiswa bernama Rayna Salina Habiba (Ratih). Dalam novel, adegan tersebut tidak diceritakan. Penambahan alur tersebut menjadikan penambahan alur cerita yang diluar prediksi penonton.

3. Perubahan Bevariasi Alur

Menurut Eneste (1991: 65) ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Berbagai perubahan bisa saja terjadi dalam ranah ide cerita, dan lain sebagainya. Variasi yang terjadi dalam ekranisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain durasi waktu pemutaran, media yang digunakan, persoalan penonton. Eneste (1991: 67) mengatakan bahwa dalam mengekranisasikan novel ke dalam bentuk film, seorang sutradara merasa perlu membuat beberapa variasi dalam film, sehingga film hasil ekranisasi dari novel tersebut tidak sama seperti novel aslinya. Selain itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas agar penonton tidak bosan saat menonton film hingga selesai, sehingga semua konten dalam novel tidak bisa dialihkan ke dalam film. Dalam penelitian ini, perubahan bervariasi hanya akan terfokus pada unsur latar tempat saja, karena latar tempat dalam film dirasa sudah cukup mewakili dari segi aspek perubahan bervariasi. Pernyataan di atas dibuktikan dengan data yang dipaparkan sebagai berikut.

a) Pada novel *Cinta Subuh Ghani* dipasangkan dengan Ghina. Sedangkan pada film *Cinta Subuh Ghani* dipasangkan dengan Harsi

Perubahan bervariasi alur ditandai dengan adanya perubahan penggambaran alur dalam novel ke dalam film. Salah satu bentuk perubahan bervariasi alur, yakni di novel *Cinta Subuh* pada alur Ghani dan Ghina akan menikah. Dalam novel diceritakan Ghina sebagai seorang perawat yang merawat ayah Ghani. Kemudian ayah Ghani mengenalkan Ghina pada Ghani. Akhirnya keluarga Ghani dan Ghina bertemu dan memutuskan menikah.

Berikut kutipan dan gambar pada novel maupun film *Cinta Subuh* :

(Data 8)

Akan kucoba menggambarkan seperti yang Ghani ceritakan, tanpa aku kurang-kurangi.

Hari itu Ghani dibawa oleh ayahnya ke sebuah rumah sakit, lebih tepatnya diminta untuk temani cek medis. Dan sebagai anak baik nan berbakti, Ghani dengan senang hati melakukannya.

Sesampainya di Rumah Sakit, ayahnya memanggil seorang perawat, dan berdasarkan deskripsi yang diberikan Ghani, sosok perawat itu agak aneh karena wajahnya bercahaya!

"Ghani, kenalkan ini Ghina," kata ayahnya sambil tersenyum.

"Waktu kemarin Ayah pingsan, Ghina ini yang paling sigap bantu Ayah!

Sedikit informasi, ayahnya sering tiba-tiba pingsan karena kurang darah.

"Namanya Ghina? Kebalikan, dong? Aku Ghani!"

Si kampret tersenyum, dan bayanganku senyumnya pasti aneh, meskipun dengan yakin Ghani menceritakan padaku bahwa itu adalah senyum paling tampan yang bisa dia tampilkan.

"*Iya, kebalikan.*" Ghina balas tersenyum.

Masih berdasarkan cerita dari Ghani, senyumnya menawan tiada tanding, tapi buatku lebih manis senyum Ratih. Pasti.

Kemudian sepulang dari rumah sakit, Ghani bertanya kepada ayahnya. "*Abi sengaja, ya, hari ini minta ditemani sama Ghani?*"

"*Iya.*" Ayahnya mengangguk.

"*Kamu tahun depan lulus, kan?*" "*Iya, insya Allah.*" Ghani mengangguk.

"*Bagus! Mau nikah?*"

"*Sama Ghina?*" tanya Ghani semangat.

Lagi-lagi ayahnya mengangguk.

"*MAU!*"

Dan begitulah, dalam sekejap kedua keluarga mereka bertemu dan memutuskan menikahkan Ghani dan Ghina. (*Cinta Subuh*, 2019:240)



Gambar 4. Adegan yang menggambarkan Ghani menikah dengan Harsi

Dalam film, digambarkan Ghani menikah dengan Harsi. Di mana saat Ghani pertama kali bertemu dengan Harsi langsung jatuh cinta dan memutuskan melar Harsi. Kemudian Ghani dan Ghina memutuskan menikah telah mengalami perubahan. Adanya perbedaan properti dalam novel maupun film menjadi salah satu alasan sutradara melakukan perubahan bervariasi. Selain itu, adanya perubahan bervariasi dilakukan agar pembaca novel tidak mudah menebak jalan cerita ketika menonton film. Perubahan bervariasi dapat memunculkan kesan bagi penikmat novel dan penonton film.

b) Pada novel *Cinta Subuh* Ratih memberitahu Kak Septi bahwa Ia berpacaran degan Angga. Tetapi dalam film *Cinta Subuh* Kak Septa mengetahui Ratih dan Angga berpacaran dengan tanpa sengaja

Salah satu bentuk perubahan bervariasi alur lainnya yakni di novel *Cinta Subuh* pada alur Ratih memberi tahu Kak Septi bahwa Ratih dan Angga berpacaran tetapi mereka sudah putus. Dalam novel diceritakan bahwa ketika Ratih dan Angga putus hubungan kemudian Ratih menceritakan semuanya bahwa selama ini Ratih dan Angga berpacaran. Kemudian Kak Septi selaku kakak ipar memberi nasihat dan menenangkan Ratih yang bersedih.

Berikut kutipan dan gambar pada novel maupun film *Cinta Subuh* :

(Data 9)

"Ratih pacaran, Kak...."

Aku melihat mimik kaget dari wajah Kak Septi setelah mendengar pengakuanku.

Tapi sudah putus. Barusan Ratih putusnya," kataku segera melengkapi pengakuanku. Mungkin karena hubungan dengan Angga sudah selesai, aku jadi berani menceritakan rahasia ini kepada Kak Septi. "Karena jatuh cinta, jadi pacaran?" tanya Kak Septi langsung tanpa basa-basi.

"Ratih bingung, Kak. Ratih nggak pernah jawabku. pacaran sebelumnya," "Pacaran Ratih bersih, kok. Nggak ada sentuhan, nggak ada mendekati zina. Kami sama-sama saling menjaga, pacaran kami..."

"Syari?" canda Kak Septi. "Nggak ada pacaran syari, Ratih." (*Cinta Subuh*, 2019:284-285)



Gambar 5. Adegan yang menggambarkan Kak Septa mengetahui hubungan Ratih dan Angga berpacaran

Dalam film, digambarkan Kak Septa mengetahui hubungan pacaran antara Ratih dan Angga. Di mana saat Ratih dan Angga bertengkar di depan rumah Ratih dan memutuskan hubungan pacaran mereka. Kak Septa yang

juga berada di depan rumah mengetahui kejadian tersebut dan mengusir Angga telah mengalami perubahan. Adanya perbedaan properti dalam novel maupun film menjadi salah satu alasan sutradara melakukan perubahan bervariasi.

C. Bentuk Ekranisasi Tokoh dari Novel *Cinta Subuh* ke bentuk Film *Cinta Subuh*

1. Pengurangan/Penghilangan Tokoh

Menurut Eneste (1991) pengurangan yaitu pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur-unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Salah satu langkah yang ditempuh dalam proses transformasi sastra ke film adalah penciutan. Penciutan adalah pengurangan atau pemotongan unsur cerita dalam sastra dalam proses transformasi. Menurut Suseno (2011) pengurangan atau penciutan dapat dilakukan terhadap unsur sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan proses penciutan tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film.

Suseno (2011) menambahkan, ada beberapa alasan mengapa pembuat film melakukan penciutan. Pertama, adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film. Kedua, adanya anggapan atau alasan sineas bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita di dalam film. Ketiga, adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film. Keempat, adalah alasan penonton atau audiens, hal ini juga berkaitan dengan persoalan durasi waktu. Pernyataan di atas dibuktikan dengan data yang dipaparkan sebagai berikut.

a) Prof. Halex

Dalam novel *Cinta Subuh* tokoh Prof. Halex ditampilkan/ diceritakan pada bagian 2, di mana tokoh Prof. Halex berperan sebagai dosen Ratih yang anti-Tuhan. Namun, dalam film *Cinta Subuh* tidak menampilkan tokoh Prof. Halex. Pernyataan di atas dibuktikan dengan data yang dipaparkan sebagai berikut.

(Data 12)

"Apa beda kenabian Muhammad dengan Musa dan Isa?"

Kelas diam tak bereaksi dengan pertanyaanku.

Dari sudut mata, aku melirik dan mendapati Prof. Henry Alexander, atau biasa kami sapa Prof. Halex, mulai terlihat risi dengan pertanyaan pembuka diskusi dariku. Dia menganggap semua yang berkaitan dengan agama adalah dongeng yang tidak berdasar. Areis, begitu dia menyebut dirinya. Lulus S-3 dengan memuaskan, dan mendapat penghargaan berkat karya tulisnya yang berjudul *Agama: Dongeng Primitif Pemuda Kekuasaan*. Karya tulis yang sebagian besar berisi kritik terhadap kejahatan perang, perpecahan, kelaparan, dan kehancuran yang menuduh agama sebagai penyebabnya. (*Cinta Subuh*, 2019:19)

Kutipan di atas memaparkan dalam novel *Cinta Subuh* diceritakan tokoh Prof. Halex seorang dosen yang anti-Tuhan dan ditakuti mahasiswa.

b) Tokoh Kak Lubna

Dalam novel *Cinta Subuh* tokoh Kak Lubna ditampilkan/diceritakan pada bagian 8, di mana tokoh Kak Lubna berperan sebagai sepupu Kak Arya. Namun, dalam film *Cinta Subuh* tidak menampilkan tokoh Kak Lubna.

(Data 13)

"Sebentar, ya, Lubna lagi cari parkir," jawabnya, seakan tahu isi kepala.

Aku hanya tersenyum menanggapi, meskipun sebenarnya tak tahu siapa Lubna. Kemudian kakak kelas berjilbab yang pernah kulihat bersama Kak Arya berjalan anggun ke arah kami. Wajahnya cantik, putih bersih dengan pipi merona kemerahan, dan bibir berwarna pink, meskipun agak pucat. Aku menebak-nebak, mungkin kakak yang anggun ini 'teman istimewa' Kak Arya, pacarnya, atau calon istrinya. Ada sedikit perasaan bersaing yang tidak bisa kujelaskan. (*Cinta Subuh*, 2019:101)

Kutipan di atas memaparkan dalam novel *Cinta Subuh* diceritakan tokoh Kak Lubna yang dikira Ratih sebagai pacar atau calon istri Kak Arya.

c) Tokoh Adnan

Dalam novel *Cinta Subuh* tokoh Adnan ditampilkan/diceritakan pada bagian 3, di mana tokoh Adnan berperan sebagai seseorang yang *naksir* Harsi. Namun, dalam film *Cinta Subuh* tidak menampilkan tokoh Adnan.

(Data 14)

Adnan adalah mahasiswa laki-laki beda jurusan-kalau nggak salah; broadcast-yang kelihatannya tidak punya teman dari jurusannya sendiri. Adnan naksir Harsi sejak tahun pertama kuliah. Jadilah di setiap ada kesempatan, terutama saat jam istirahat, Adnan akan bergerak cepat menuju gedung fakultas kami, lalu mencari kami, atau lebih tepatnya mencari Harsi.

"Datang lagi bocah," gerutu

Tari.

"Nggak boleh gitu," jawabku.

"Bukannya di agama kalian nggak boleh pacaran? Mendekati... apa itu namanya?" (*Cinta Subuh*, 2019:45)

Kutipan di atas memaparkan dalam novel *Cinta Subuh* diceritakan tokoh Adnan yang naksir dengan Harsi namun teguh pendirian untuk tidak pacaran.

d) Tokoh Melly

Dalam novel *Cinta Subuh* tokoh Melly ditampilkan/ diceritakan pada bagian 6, di mana tokoh Melly berperan sebagai seseorang memfitnah Ratih. Namun, dalam film *Cinta Subuh* tidak menampilkan tokoh Melly.

(Data 14)

Aku bertanya-tanya bagaimana Melly bisa mengetahui hal itu Lebih-lebih pertanyaannya seakan memberi kesimpulan bahwa akulah bermasalah dan dipanggil ke ruang dosen. Kan aku yang sendiri yang memutuskan untuk menemui Prof. Halex dan meminta maaf.

Sedikit tentang Melly. Kemarin, ketika hampir seluruh teman sekelas menyoraki dan menyemangatiku, Melly adalah salah satu yang memasang tampang super-ketus malah cenderung memperlihatkan permusuhan. Banyak gosip di antara teman-teman seangkatan yang mengatakan bahwa Melly punya hubungan khusus dengan Prof. Halex, tapi kalau kuteruskan nanti jadi gibah. Jadi, seperti kubilang sebelumnya, sedikit saja tentang Melly. (*Cinta Subuh*, 2019:72)

Kutipan di atas memaparkan dalam novel *Cinta Subuh* diceritakan tokoh Melly yang memfitnah Ratih dan suka mencampuri urusan orang lain.

2. Penambahan

a) Tokoh Agnia

(Data 15)

Pada film *Cinta Subuh* memunculkan tokoh-tokoh baru salah satunya yaitu Agnia. Tokoh tersebut dapat kita jumpai pada bagian tengah saat tokoh Dodi mendatangi rumah Agnia dan melamarnya. Namun, tokoh dan bagian tersebut tidak kita jumpai pada novel *Cinta Subuh*.

b) Tokoh Rayna Salina Habiba (Ratih)

(Data 16)

Pada film *Cinta Subuh* memunculkan tokoh-tokoh baru salah satunya yaitu Rayna Salina Habiba (Ratih) . Tokoh tersebut dapat kita jumpai pada bagian akhir film saat tokoh Kak Arya yang berperan sebagai dosen sedang berjalan kemudian dipanggil oleh salah satu mahasiswa yang bertanya kepadanya. Namun, tokoh dan bagian tersebut tidak kita jumpai pada novel *Cinta Subuh*.

3. Perubahan bervariasi tokoh

Proses ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Salah satunya yaitu perubahan bervariasi tokoh, dimana karakter atau peran tokoh di dalam suatu novel mengalami perubahan saat difilmkan. Pernyataan di atas dibuktikan dengan data yang dipaparkan sebagai berikut.

a) Dodi

Pada novel *Cinta Subuh* tokoh Dodi sebagai penyuka motor yang sering ikut *sunmory* sekaligus pemilik bengkel bernama BURAAQ.

(Data 17)

Aku mengenal Dodi karena suatu hari secara tidak sengaja membawa Be-djo, motor kesayanganku, untuk modifikasi exhaust ke bengkel miliknya. Pelayanan bengkel bernama BURAAQ yang luar biasa memuaskan membuatku bersahabat dekat dengannya. Itu juga alasanku ikut indekos di tempat yang sama dengan Dodi, yang ijazah terakhirnya hanya setingkat SMK, tapi kerja kerasnya berhasil membawanya menjadi salah satu pengusaha bengkel paling sukses di Jakarta.

"Kan lu nggak diundang, Dod," jawabku agak malas.

"Kan kamu diundang. Saya wakili saja."

"Terserah!" (*Cinta Subuh*, 2019:93)

Sedangkan pada film *Cinta Subuh* tokoh Dodi digambarkan sebagai seorang yang religius dan berkat pertemuan tidak sengaja dengan tokoh Agnia. Dodi kemudian memberanikan diri untuk melamar Agnia.

(Data 18)



Gambar 6. Adegan yang menggambarkan Dodi mendatangi rumah Agnia dan melamarnya

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi dan Film *Cinta Subuh* Sutradara Indra Gunawan mengalami proses ekranisasi dari segi pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Proses ekranisasi tersebut terdapat pada alur, tokoh, dan latar. Pembicaraan mengenai novel dan film *Cinta Subuh* di atas sangatlah singkat. Namun dari pembicaraan tersebut diketahui bahwa transformasi novel ke film memperlihatkan adanya perbedaan-perbedaan, walaupun penulis skenario dan sutradara berusaha untuk “setia” pada teks yang dibacanya. Akan tetapi, perbedaan media yang digunakan memunculkan perbedaan-perbedaan yang “harus” dilakukan supaya film tersebut menjadi lebih menarik dan pesan yang hendak dikemukakan sampai kepada penonton.

REFERENSI

Aniskurli, Syifa. Sri Mulyati¹, Syamsul Anwar. 2020. *Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini Ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA*. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 139-150 edisi Agustus 2020.

Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta.: Editum.

Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.

Lubis, M. S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: DeePublish

- Maulidya Kanthi Yuniar, Indri. Nita Widiati. 2021. *Ekranisasi Novel ke Film Cinta Laki-Laki Biasa Karya Asma Nadia dan Guntur Soehardjanto*. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(3), 2021, 369-382
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- SusenoWS. 2011. *Filmisasi Karya Sastra Indonesia: "Kajian Ekranisasi Pada Cerpen dan Film Tentang Dia"*. Artikel. Semarang: Program Studi Bahasa Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Semarang.
- Wulansari, Devita. 2015. *"Ekranisasi Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye dan Film Bidadari-Bidadari Surga": Kajian Humaniora*. Skripsi. Universitas Jember. Jember.
- Yanti, Devi Shyviana Arry. 2016. *"Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra"*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta